



E-ISSN 2654-9948

ALGORITMA Journal of Mathematics Education (AJME)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/algoritma>

Vol. 5 No. 1 – 2023, hal. 81-96

---

## KECEMASAN MATEMATIS PESERTA DIDIK PADA FENOMENA *LEARNING LOSS* PASCA PANDEMI COVID-19

Zahrah Hamidah\*, Esti Ambar Nugraheni

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka No.20, Jakarta Timur, Indonesia

\*Email: zahrahhamidah7@gmail.com<sup>1</sup>

### **Abstract**

*Mathematical anxiety is an uncomfortable condition caused by irregular feelings and is usually shown by feeling anxious, worried, and afraid when studying mathematics. This study aims to identify students' mathematical anxiety levels in the learning loss phenomenon after the Covid-19 pandemic. This research is quantitative research with descriptive research methods. The sample of this research is 60 respondents. The subjects of this study were students at the junior high school level located in the Bekasi district. The results of this study indicate that mathematical anxiety in the learning loss phenomenon after the Covid-19 pandemic is in the moderate category with a percentage of 63.3% for class VII and 70% for class VIII. Students' mathematical anxiety on affective aspects which are in moderate indicators is fear and anxiety. Students' mathematical anxiety on the cognitive aspect which is in the moderate indicator is difficult to concentrate. Students' mathematical anxiety in the physiological aspects which are moderate indicators are fast heart palpitations and headaches.*

**Keywords:** *Mathematical Anxiety, Math Education, Learning Loss*

### **Abstrak**

Kecemasan matematis adalah kondisi tidak enak yang disebabkan oleh perasaan yang tidak beraturan dan biasanya ditujukan dengan rasa gelisah, khawatir, dan takut ketika sedang belajar matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan matematis peserta didik pada fenomena *learning loss* pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 60 responden. Subyek penelitian ini adalah peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berlokasi di kabupaten bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan matematis pada fenomena *learning loss* pasca pandemi covid-19 berada pada kategori sedang dengan persentase 63.3% untuk kelas VII dan 70% untuk kelas VIII. Kecemasan matematis peserta didik pada aspek afektif yang berada diindikator sedang adalah takut dan gelisah. Kecemasan matematis peserta didik pada aspek kognitif yang berada diindikator sedang adalah sulit konsentrasi. Kecemasan matematis peserta didik pada aspek fisiologis yang berada diindikator sedang adalah jantung berdebar kencang dan sakit kepala.

**Kata kunci:** Kecemasan Matematis, Pendidikan Matematika, Learning Loss

**Format Sitasi:** Zahrah Hamidah, Esti Ambar Nugraheni. (2023). Kecemasan Matematis Peserta Didik Pada Fenomena *Learning Loss* Pasca Pandemi Covid-19. *ALGORITMA Journal of Mathematics Education*, 5 (1), 81-96.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/ajme.v5i1.32913>

Naskah Diterima: Jun 2023; Naskah Disetujui: Jun 2023; Naskah Dipublikasikan: Jun 2023

---

## PENDAHULUAN

Dunia digemparkan oleh *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Virus Covid-19 pertama kali ditemukan di kota wuhan pada akhir desember 2019 kemudian menyebar ke seluruh belahan dunia termasuk indonesia. Virus Covid-19 masuk ke indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 kemudian *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan virus Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 (Nursofwa et al., 2020). Pada saat masa pandemi pemerintah menetapkan kebijakan *Social Distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Dengan diadakannya kebijakan PSBB menyebabkan terjadinya *Work From Home* (WFH) bagi pekerja dan pembelajaran secara Dalam Jaringan (daring) bagi peserta didik (Nasruddin & Haq, 2020).

Surat edaran Mendikbud No.4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Covid-19 salah satunya menyatakan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah masing-masing dengan berbagai ketentuan yang berlaku sehingga mengakibatkan terjadinya penutupan sekolah diseluruh indonesia dan mendorong seluruh tingkatan pendidikan agar melakukan pembelajaran secara daring. Perubahan ini telah mempengaruhi rutinitas belajar peserta didik, interaksi sosial, dan akses terhadap sumber daya pendidikan. Pembelajaran secara daring menjadi suatu hal yang baru bagi dunia pendidikan oleh sebab itu banyak perubahan yang terjadi dan butuh penyesuaian. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ini sehingga mengakibatkan kesulitan dalam memahami dan mempelajari materi (Jamila et al., 2021). Pembelajaran secara daring seharusnya dapat membantu kebutuhan setiap jenjang pendidikan tetapi kenyataannya pembelajaran secara daring masih terdapat banyak kendala yang dihadapi. Kendala tersebut menjadi tantangan dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat terselenggara dengan baik selama pandemi Covid-19 (Basar, 2021). Kendala pembelajaran secara daring dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu : 1. Kendala yang berhubungan dengan teknologi; 2. Kendala yang berhubungan dengan aktivitas belajar; 3. Kendala yang berhubungan dengan pribadi dan lingkungan peserta didik.

Kendala yang berhubungan dengan teknologi meliputi perangkat belajar, jaringan internet, dan kuota internet. Pembelajaran secara daring sering sekali mengalami kejadian terkendala jaringan internet yang disebabkan oleh akses internet yang sulit dan tidak stabil (Kusumaningrum & Wijayanto, 2020). Kendala yang berhubungan dengan aktivitas belajar disebabkan karena peserta didik kurang memahami materi, pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai jadwal, pembelajaran tidak efektif, kurang interaktif, dan kesulitan mengakses sumber belajar. Kendala yang berhubungan dengan pribadi dan lingkungan disebabkan karena lingkungan belajar yang kurang kondusif, kurang motivasi dari dalam diri peserta didik, sulit untuk berkonsentrasi, gangguan kesehatan, dan

besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Kendala tersebut menyebabkan pembelajaran secara daring menjadi kurang efektif. Jika pembelajaran secara daring berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada *learning loss* (Cerelia et al., 2021).

Fenomena *learning loss* merupakan kondisi yang membuat peserta didik mengalami penurunan kemampuan belajar karena terganggunya proses pendidikan selama pandemi Covid-19. Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa peserta didik mengalami penurunan ketidak tercapaian belajar, penurunan kemampuan, kurangnya kedisiplinan peserta didik, kehilangan semangat belajar, lebih cuek dengan pelajaran, kurangnya etika yang baik, semakin melebarnya ketimpangan pengetahuan, terganggunya perkembangan emosi, dan kesehatan psikologi (Muzdalifa, 2022). Mendikbudristek Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa fakta ini disebut dengan istilah *learning loss*. Analisis Kemendikbudristek, bank dunia, dan sejumlah lembaga riset lainnya menemukan adanya kemungkinan peserta didik kehilangan 0,8-1,2 tahun masa pembelajaran. Hal ini membuat seakan-akan satu generasi kehilangan satu tahun pembelajaran di masa sekarang. *learning loss* merupakan kondisi hilangnya pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam perkembangan akademis yang terjadi akibat terhentinya pembelajaran dalam dunia pendidikan (Muzdalifa, 2022).

Pembelajaran secara daring memberikan dampak terhadap psikologis peserta didik (Kurniawan & Budiyo, 2021). Penelitian sebelumnya telah mencatat berbagai konsekuensi kesehatan mental yang dialami dalam menghadapi pandemi covid-19 yaitu stres, depresi, kecemasan, perasaan panik, perasaan putus asa, frustrasi, kelelahan emosional, kesedihan, insomnia (Turmaud, 2020). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pandemi memberikan efek psikologis bagi peserta didik berupa tingkat kecemasan, depresi, dan stres yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik pada masa sebelum pandemi covid-19 (Maia & Dias, 2020). Pada saat pembelajaran daring banyak peserta didik yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh pendidik sehingga mengalami kecemasan khususnya dalam pembelajaran matematika yang membutuhkan fokus dan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Oktawirawan menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kecemasan pada peserta didik ketika pembelajaran matematika secara daring yaitu kurangnya pemahaman materi pelajaran matematika, kesulitan mengerjakan tugas dalam jangka waktu yang telah ditentukan, adanya kendala teknis dalam jaringan koneksi internet, dan merasa khawatir dalam menghadapi materi selanjutnya (Oktawirawan, 2020).

Hurlock (dalam Husnul) menyatakan bahwa kecemasan adalah perasaan yang diungkapkan oleh setiap orang terhadap situasi yang dapat diekspresikan dalam banyak cara seperti ketakutan yang dialami setiap individu. Siebar (dalam Sudrajat) menyatakan bahwa kecemasan dapat mengganggu setiap individu dalam berkonsentrasi, pembentukan konsep, mengingat, dan

memecahkan masalah (Lisma, 2019). Kecemasan yang biasanya sering dialami oleh peserta didik adalah kecemasan matematis. Pendapat tersebut selaras dengan Wantika (2017) mengatakan bahwa kecemasan matematika sering terjadi dikalangan peserta didik dan berpengaruh dengan pandangan peserta didik terhadap matematika (Silviana et al., 2019). Kecemasan matematis adalah kondisi tidak enak yang disebabkan oleh perasaan yang tidak beraturan dan biasanya ditujukan dengan rasa gelisah, khawatir, dan takut ketika sedang belajar matematika (Hadi, 2021).

Pada kecemasan matematis tersendiri memiliki beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian yang sedang terjadi. Asal mula faktor dari kecemasan matematis ditandai dengan reaksi dari peserta didik yang tidak stabil atau bisa dikatakan sedang mengalami gangguan kecemasan dalam menghadapi permasalahan matematika seperti yang berhubungan dengan angka atau memecahkan permasalahan matematika (Listyotami, 2021). Selain itu kasus kecemasan matematis yang dialami peserta didik dapat bersumber dari kemampuan pendidik dalam memberikan sebuah pemahaman atau pemecahan masalah matematika yang tidak sesuai sehingga mengakibatkan peserta didik sulid untuk mengerti matematika. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Whyte dan Anthony Glenda menyatakan bahwa kecemasan matematis juga dipicu dari seorang pendidik terhadap peserta didik berupa pemahaman dan pemecahan matematika yang telah dipaparkan tidak tersampaikan dengan baik sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan (Utami & Warmi, 2019).

*Learning loss* dapat berdampak pada kecemasan matematis peserta didik ketika peserta didik mengalami penurunan atau kehilangan pengetahuan dan keterampilan matematika yang telah peserta didik peroleh. Peserta didik merasa lebih tidak percaya diri dan cemas terkait kemampuan dalam mata pelajaran matematika. Hal ini terjadi karena peserta didik merasa tertinggal atau sulit mengejar materi yang telah mereka dapatkan pada saat pembelajaran secara daring. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengetahuan yang kurang dalam menyelesaikan permasalahan matematika merupakan faktor penyebab terjadinya kecemasan matematis (Anditya & Murtiyasa, 2016). Penurunan kemampuan dan pengetahuan termasuk ke dalam kecemasan matematis pada aspek kognitif. Menurut Benjamin (2006:26) mengatakan bahwa terdapat lima jenis perilaku ranah kognitif yaitu : 1. Pengetahuan merupakan kemampuan mengingat tentang suatu hal yang telah dipelajari dan tersimpan didalam ingatan; 2. Pemahaman merupakan kemampuan dalam menangkap arti dan makna dari suatu hal yang telah dipelajari; 3. Penerapan merupakan kemampuan menerapkan metode dan kaidah dalam menghadapi masalah yang nyata; 4. Analisis merupakan kemampuan merinci satu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik; 5. Sintesis merupakan kemampuan dalam membentuk pola baru; 5. Evaluasi merupakan kemampuan dalam membentuk pendapat berdasarkan kriteria tertentu (Yunus, 2016).

Penelitian tentang “kecemasan matematis peserta didik pada fenomena *learning loss* pasca pandemi covid-19” saat ini menjadi topik yang menarik perhatian banyak peneliti dibidang pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi tingkat kecemasan matematis peserta didik pada fenomena *learning loss* pasca pandemi Covid-19, sehingga dapat dikembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengurangi tingkat kecemasan matematis dan meningkatkan prestasi dalam mata pelajaran matematika.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan gambaran situasi atau kejadian yang sedang diamati. Sugiyono (2012: 13) berpendapat bahwa metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Metode penelitian deskriptif dilaksanakan melalui pencarian informasi yang berkaitan dengan kejadian yang sedang diamati, disampaikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan (Jayusman & Shavab, 2020). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk angka dan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjelaskan kejadian yang sedang diamati dengan menggunakan angka-angka.

Penelitian ini dilakukan pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun ajaran 2022/2023 yang berlokasi di kabupaten bekasi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 responden yang terdiri dari 30 responden kelas VII dan 30 responden kelas VIII. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan cara menentukan populasi yang akan diteliti kemudian menentukan jumlah sample yang akan diperlukan selanjutnya menyebarkan angket kepada responden secara acak. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi angket, wawancara, dan observasi.

Instrument yang digunakan pada penelitian ini berbentuk kuesioner yaitu kecemasan matematis dengan empat poin skala likert. Kuesioner kecemasan matematis berisi 22 butir pertanyaan yang terbagi dalam tiga Aspek dan sepuluh indikator. Responden memilih satu dari empat jawaban yang tersedia yaitu 1. Sangat Tidak Sesuai (STS); 2. Tidak Sesuai (TS); 3. Sesuai (S); 4. Sangat Sesuai (SS). Dasar dalam pengembangan instrumen kecemasan matematis berdasarkan dari teori (Istikomah & Wahyuni, 2018). Tabel 1 menyajikan kisi-kisi instrumen kecemasan matematis.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kecemasan Matematis

No.	Aspek	Indikator	Deskripsi Indikator	Butir Pertanyaan	Jumlah			
1.	Afektif (sikap)	Takut	Keadaan peserta didik pada saat merasa takut ketika sedang berlangsungnya pembelajaran matematika	1. Saya merasa takut ketika belajar matematika secara luring dibandingkan dengan belajar matematika secara daring	4			
				2. Ketika guru memberitahu kepada semuanya untuk bertanya saat belum memahami materi matematika, tetapi saya hanya diam saja karena saya merasa takut untuk bertanya				
				3. Ketika guru menunjuk saya untuk menjawab contoh soal yang ada dipapan tulis, saya menolak karena saya merasa takut untuk maju ke depan menjawab soal yang ada dipapan tulis				
				4. Saya merasa takut jika soal - soal matematika yang diberikan oleh guru masih belum saya pahami				
		Khawatir	Keadaan peserta didik pada saat merasa khawatir terhadap suatu hal yang belum tentu terjadi	5. Ketika guru sedang membagikan hasil ujian matematika, Saya merasa khawatir mendapatkan nilai yang buruk	1			
				Gelisah	Keadaan peserta didik pada saat merasa gelisah ketika sedang menghadapi ujian matematika	6. Saya merasa gelisah seminggu sebelum ujian matematika	2	
7. Saya merasa gelisah ketika ujian matematika secara luring dibandingkan dengan ujian matematika secara daring								
2.	Kognitif (berpikir)	Tidak menyenangkan	Keadaan pada saat pembelajaran matematika peserta didik merasa tidak menyenangkan	8. Saya merasa mengantuk ketika pembelajaran matematika karena pelajaran matematika membosankan dan tidak menyenangkan	1			
				Sulid memahami		Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi ketika saat berlangsung pembelajaran matematika	9. Ketika mengerjakan tugas, saya merasa kesulitan karena masih belum memahami materi yang telah disampaikan	2
							10. Saya merasa kesulitan untuk memahami materi ketika sedang belajar matematika secara luring	
		Sulid mengingat	Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengingat	11. Ketika sedang ujian matematika, saya merasa kesulitan mengingat materi-	1			

	Sulid konsentrasi	materi yang telah disampaikan Peserta didik mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika sedang pembelajaran matematika	12. Saya merasa kesulitan konsentrasi karena suasana kelas yang sangat ramai 13. Saya merasa kesulitan konsentrasi jika ada teman yang bertanya kepada saya ketika sedang pembelajaran matematika 14. Saya merasa kesulitan konsentrasi jika ada teman yang mengajak saya berbicara ketika sedang pembelajaran matematika	3	
3.	Fisiologis (fisik)	Jantung berdebar kencang	Keadaan pada saat peserta didik merasa tidak nyaman ketika sedang pembelajaran matematika	15. Jantung saya berdetak kencang ketika guru menunjuk saya untuk menjawab contoh soal yang ada dipapan tulis 16. Jantung berdetak kencang ketika sedang berdiskusi materi matematika 17. Jantung saya berdetak kencang ketika belajar matematika secara luring 18. Jantung saya berdetak kencang ketika guru membagikan hasil ujian matematika	4
		Keringat dingin	Keadaan pada saat peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan	19. Saya mengalami keringat dingin ketika tidak mampu menjawab pertanyaan matematika yang dilontarkan oleh guru 20. Saya merasa keringat dingin ketika ujian matematika	2
		Sakit kepala	Keadaan pada saat peserta didik merasa sakit kepala ketika berhadapan dengan soal matematika	21. Saya merasa sakit kepala ketika ujian matematika 22. Saya merasa pusing ketika sedang mengerjakan latihan soal dari guru	2
Jumlah Pernyataan				22	

Uji coba perbedaan rerata kecemasan matematis antar kelas VII dan kelas VIII dengan

$$\alpha = 0.05$$

Hipotesis Statistik :

$H_0$  : tidak terdapat perbedaan kecemasan matematis antara kelas VII dan kelas VIII

$H_1$  : terdapat perbedaan kecemasan matematis antar kelas VII dan kelas VIII

Kriteria Pengujian :

$H_0$  : ditolak jika  $T_{sig} \leq \alpha$  dan  $H_1$  : diterima

$H_1$  : ditolak jika  $T_{sig} > \alpha$  dan  $H_1$  : diterima

Berdasarkan hasil uji coba perbedaan rerata kecemasan matematis antara kelas VII dan kelas VIII menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3

**Tabel 2. Perbedaan Rerata Kecemasan Matematis**

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kelas VII	30	58.40	13.169	2.404
Kelas VIII	30	54.47	9.431	1.722

Tabel 2 diperoleh nilai rata-rata kelas VII sebesar 58.40 dan kelas VIII sebesar 54.47 nilai standar deviasi kelas VII sebesar 13.168 dan kelas VIII sebesar 9.431.

**Tabel 3. Independent Sample Test**

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Equal variances assumed	4.194	.045	1.330	58	.189	3.933	2.957	-1.986	9.853
Equal variances not assumed			1.330	52.552	.189	3.933	2.957	-1.999	9.866

Tabel 3 menunjukkan bahwa  $(0.189) > (0.05)$ , maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecemasan matematis antara kelas VII dan kelas VIII.

Hasil angket kecemasan matematis peserta didik dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, rendah. Sebelum mengetahui tingkat kecemasan matematis peserta didik dilakukan analisis frekuensi variabel terlebih dahulu. Tabel 5 dan tabel 6 merupakan analisis frekuensi kecemasan matematis.

**Tabel 4. Analisis Frekuensi Kecemasan Matematis Kelas VII**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
38	2	6.7	6.7	6.7
39	1	3.3	3.3	10.0
40	1	3.3	3.3	13.3
42	1	3.3	3.3	16.7
48	3	10.0	10.0	26.7
49	1	3.3	3.3	30.0
52	1	3.3	3.3	33.3
53	1	3.3	3.3	36.7

54	1	3.3	3.3	40.0
55	1	3.3	3.3	43.3
56	2	6.7	6.7	50.0
57	1	3.3	3.3	53.3
58	1	3.3	3.3	56.7
61	1	3.3	3.3	60.0
62	1	3.3	3.3	63.3
65	1	3.3	3.3	66.7
66	2	6.7	6.7	73.3
68	1	3.3	3.3	76.7
69	1	3.3	3.3	80.0
72	2	6.7	6.7	86.7
74	1	3.3	3.3	90.0
79	1	3.3	3.3	93.3
82	1	3.3	3.3	96.7
85	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Tabel 5. Analisis Frekuensi Kecemasan Matematis Kelas VIII

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
31	1	3.3	3.3	3.3
39	1	3.3	3.3	6.7
44	1	3.3	3.3	10.0
45	1	3.3	3.3	13.3
47	2	6.7	6.7	20.0
48	3	10.0	10.0	30.0
50	2	6.7	6.7	36.7
51	1	3.3	3.3	40.0
52	1	3.3	3.3	43.3
53	1	3.3	3.3	46.7
55	2	6.7	6.7	53.3
56	2	6.7	6.7	60.0
57	1	3.3	3.3	63.3
58	3	10.0	10.0	73.3
59	1	3.3	3.3	76.7
62	1	3.3	3.3	80.0
63	1	3.3	3.3	83.3
64	1	3.3	3.3	86.7

65	1	3.3	3.3	90.0
70	1	3.3	3.3	93.3
72	1	3.3	3.3	96.7
73	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis frekuensi dapat ditentukan tingkat kecemasan matematis. Tingkat kecemasan matematis pada penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Istikomah & Wahyuni, 2018). Pengelompokan tingkat kecemasan matematis ditentukan berdasarkan jawaban responden. Tabel 6 kategori tingkat kecemasan matematis peserta didik.

**Tabel 6. Tingkat Kecemasan Matematis**

Skor	Kategori
$X \leq (\mu - 1.0\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1.0\sigma) < X \leq (\mu + 1.0\sigma)$	Sedang
$X > (\mu + 1.0\sigma)$	Tinggi

Keterangan :

$\mu$  = rata-rata kecemasan matematis peserta didik

$\sigma$  = standar deviasi

**Tabel 7. Hasil Tingkat Kecemasan Matematis**

Skor	Kategori	Frekuensi	
		VII	VIII
$X \leq (44.90)$	Rendah	5	3
$(44.90) < X \leq (67.96)$	Sedang	17	24
$X > (67.96)$	Tinggi	8	3

Berdasarkan angket kecemasan matematis diperoleh  $\mu = 56.43$  dan  $\sigma = 11.53$  sehingga kategori tinggi berada pada rentang " $X > (67.96)$ ", kategori sedang berada pada rentang " $(44.90) < X \leq (67.96)$ ", kategori rendah berada pada rentang " $X \leq (44.90)$ ".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingkat kecemasan matematis peserta didik pada fenomena learning loss pasca pandemi covid-19. Penelitian dilakukan pada kelas VII dan kelas VIII. Peneliti melakukan observasi ketika sedang berlangsungnya pembelajaran matematika dengan tujuan untuk mengamati kecemasan matematis pada peserta didik. Setelah selesai pembelajaran matematika peneliti memberikan angket kecemasan matematis kepada peserta didik. Peneliti juga melakukan wawancara pada peserta didik untuk memperjelas hasil yang telah diperoleh dari angket. Hasil analisis data yang diperoleh dari angket kecemasan matematis peserta didik kelas VII dan VIII disajikan pada tabel 8

**Tabel 8. Tingkat Kecemasan Matematis**

Skor	Kategori	Jumlah Peserta didik		Persentase(%)	
		VII	VIII	VII	VIII
$X \leq 45.231$	Rendah	5	3	16.66	10
$45.231 < X \leq 71.569$	Sedang	17	24	56.67	80
$X > 71.569$	Tinggi	8	3	26.67	10

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil angket kecemasan matematis peserta didik kelas VII tergolong pada kategori sedang dengan persentase 56.67%. Hasil angket kecemasan matematis peserta didik kelas VIII tergolong pada kategori sedang dengan persentase 80%.

Hasil observasi pada saat pembelajaran matematika secara luring pasca pandemi covid-19 yaitu peserta didik kelas VII dan VIII mengalami kecemasan matematis pada kategori sedang. Hasil pengamatan pada peserta didik kelas VII menunjukkan bahwa sebanyak 80% peserta didik takut untuk bertanya kepada pendidik sehingga peserta didik lebih memilih bertanya kepada teman sebayanya tetapi 20% peserta didik tidak takut untuk bertanya kepada pendidik, peserta didik takut jika ditunjuk oleh pendidik untuk menyelesaikan latihan soal yang ada dipapan tulis, peserta didik merasa jantung berdebar kencang ketika pendidik memberi tahu bahwa besok akan diadakan ulangan harian karena peserta didik merasa khawatir belum memahami materi yang telah diberikan oleh pendidik, 75% peserta didik masih kesulitan memahami materi yang telah disampaikan sehingga masih keliru dalam menyelesaikan masalah matematika tetapi 25% peserta didik ada yang sudah memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Hasil pengamatan pada peserta didik kelas VIII menunjukkan bahwa peserta didik tidak takut untuk bertanya kepada pendidik, sebanyak 50% peserta didik kesulitan memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik sehingga peserta didik masih keliru dalam penyelesaian masalah matematika tetapi 50% peserta didik sudah memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik, sebanyak 40% peserta didik takut jika ditunjuk oleh pendidik untuk menyelesaikan latihan soal dipapan tulis karena peserta didik belum memahami materi yang telah disampaikan, sebanyak 60% peserta didik tidak takut jika ditunjuk oleh pendidik untuk menyelesaikan latihan soal dipapan tulis tetapi peserta didik merasa gerogi dan jantung berdebar kencang ketika harus menjelaskan latihan soal yang telah dikerjakan.

Pada saat pembelajaran daring peserta didik berada dibangku kelas VI sehingga mereka berada di sekolah yang berbeda-beda dan memiliki pendapat yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan bersama peserta didik menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik pada saat pembelajaran secara daring tidak mengerti sama sekali materi yang telah disampaikan. Peserta didik yang berinisial RNP mengatakan saya tidak dapat memahami materi dikarenakan tidak ada interaksi langsung antar peserta didik dengan pendidik. NRFI mengatakan saya tidak dapat memahami materi karena terjadinya kendala dalam jaringan internet ketika sedang pembelajaran daring. NAF mengatakan materi yang dijelaskan pendidik kurang jelas dan kurang

lengkap. K mengatakan pendidik hanya memberikan tugas dan video pembelajaran dari internet tanpa menjelaskan materi secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII yaitu peserta didik dengan inisial DRA dan KAAL mengungkapkan bahwa tidak dapat memahami materi karena koneksi internet yang tidak stabil sehingga terlongkap penjelasan materi matematika yang sedang disampaikan oleh pendidik. EAPH mengungkapkan bahwa saya merasakan tidak ada interaksi secara langsung antara pendidik dengan peserta didik sehingga saya mengalami kesulitan untuk bertanya ketika belum memahami materi matematika.

### Tingkat Kecemasan Matematis Berdasarkan Setiap Aspek

#### Aspek Afektif (sikap)

**Tabel 9. Tingkat Kecemasan Matematis Berdasarkan Aspek Afektif**

No.	Indikator	Jumlah		Nilai		Kategori		Persentase(%)	
		VII	VIII	VII	VIII	VII	VIII	VII	VIII
1	Takut	311	280	64.79	58.33	Sedang	Sedang	24.28	24.22
2	Khawatir	105	90	87.5	75	Tinggi	Sedang	32.78	31.14
3	Gelisah	163	142	67.92	59.17	Sedang	Sedang	25.45	24.57
4	Tidak Menyenangkan	56	58	46.67	48.33	Rendah	Rendah	17.49	20.07

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematis peserta didik kelas VII pada aspek afektif yang paling tinggi berada di indikator khawatir dengan persentase 32.78%. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama peserta didik dengan inisial NRFI mengatakan bahwa pada saat ujian matematika saya merasa kesulitan karena pada saat mengerjakan soal ujian saya lupa rumus atau cara penyelesaiannya sehingga saya merasa khawatir akan mendapatkan nilai yang buruk pada hasil ujian matematika. NAF mengatakan bahwa pada saat ujian matematika saya merasa bingung dalam menyelesaikan butir pertanyaan karena perbedaan antara soal yang diberikan ketika latihan dengan soal yang diberikan ketika ujian sehingga saya merasa khawatir akan mendapatkan nilai yang buruk. RNP mengatakan bahwa pada saat ujian matematika soal yang diberikan berbeda dengan yang telah saya pelajari, contohnya rumus segitiga yang belum dipelajari dan tidak ada dikisi-kisi tetapi materi tersebut diberikan pada saat ujian matematika sehingga saya merasa khawatir akan mendapatkan nilai yang buruk pada hasil ujian matematika.

Tingkat kecemasan matematis peserta didik kelas VIII pada aspek afektif paling banyak berada pada kategori sedang yaitu di indikator khawatir dengan persentase 31.14%, gelisah 24.57%, takut 24.22%. Berdasarkan hasil wawancara membuktikan bahwa peserta didik dengan inisial EAPH mengatakan bahwa saya merasa kesulitan ketika ujian matematika karena saya lupa rumus matematika yang telah dipelajari sehingga saya merasa khawatir akan mendapatkan nilai yang buruk pada hasil ujian matematika. RP mengatakan bahwa saya merasa kesulitan ketika mendapatkan soal ujian matematika yang berhubungan dengan angka-angka tetapi jika tidak berhubungan dengan

angka-angka maka saya tidak merasa kesulitan contohnya pada materi statistika sehingga saya tidak merasa khawatir akan mendapatkan nilai yang buruk. KAAL mengatakan bahwa saya merasa takut untuk bertanya kepada pendidik tetapi jika saya benar-benar tidak tahu maka saya akan bertanya. DRA mengatakan bahwa saya tidak takut untuk bertanya tetapi saya lebih takut jika saya tidak mengerti sama sekali dengan materi yang telah disampaikan.

### Aspek Kognitif (berpikir)

**Tabel 10. Tingkat Kecemasan Matematis Berdasarkan Aspek Kognitif**

No.	Indikator	Jumlah		Nilai		Kategori		Persentase(%)	
		VII	VIII	VII	VIII	VII	VIII	VII	VIII
1	Sulid memahami	149	152	62.08	63.33	Rendah	Rendah	29.04	30.90
2	Sulid mengingat	93	88	77.5	73.33	Tinggi	Sedang	36.26	35.77
3	Sulid konsentrasi	267	246	74.17	68.33	Sedang	Sedang	34.7	33.33

Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematis peserta didik kelas VII pada aspek kognitif yang tergolong kategori tinggi yaitu indikator sulid mengingat dengan persentase 36.26%. Hasil wawancara yang dilaksanakan bersama peserta didik dengan inisial RNP mengungkapkan bahwa pada saat ujian saya merasa kebingungan karena materi yang telah dipelajari berbeda dengan soal ujian matematika sehingga saya merasa kesulitan mengingat materi. Tingkat kecemasan matematis peserta didik kelas VIII pada aspek kognitif yang tergolong kategori sedang yaitu sulid mengingat dengan persentase 35.77% dan sulid konsentrasi dengan persentase 33.33%. Hasil wawancara dengan peserta didik berinisial EAPH mengungkapkan bahwa ketika mengerjakan tugas saya merasa gak mengingat sama sekali dengan materi yang telah dipelajari. RP mengatakan bahwa pada saat ujian matematika saya sulid mengingat materi yang telah diajarkan karena terlalu banyak rumus-rumus matematika yang telah dipelajari sehingga saya masih keliru dalam menyelesaikan soal matematika. KAAL mengatakan saya dapat memahami materi yang telah diajarkan tetapi harus diulang kembali materi tersebut agar tetap ingat.

### Aspek Fisiologis (fisik)

**Tabel 11. Tingkat Kecemasan Matematis Berdasarkan Aspek Fisiologis**

No.	Indikator	Jumlah		Nilai		Kategori		Persentase(%)	
		VII	VIII	VII	VIII	VII	VIII	VII	VIII
1	Jantung berdebar kencang	308	281	64.17	58.54	Sedang	Sedang	33.92	32.11
2	Keringat dingin	158	147	65.83	61.25	Tinggi	Sedang	34.8	33.6
3	Sakit kepala	142	150	59.17	62.5	Sedang	Sedang	31.28	34.29

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematis peserta didik kelas VII pada aspek fisiologis yang tergolong kategori tinggi adalah indikator keringat dingin dengan persentase 34.8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII mengalami keringat dingin ketika tidak mampu menjawab pertanyaan matematika yang dilontarkan oleh pendidik. Kecemasan

matematis peserta didik kelas VIII pada aspek fisiologis yang tergolong sedang adalah indikator sakit kepala dengan persentase 34.29%, keringat dingin dengan persentase 33.6%, jantung berdebar kencang dengan persentase 32.11%. peserta didik kelas VIII merasa pusing ketika sedang mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh pendidik, peserta didik merasa keringat dingin ketika ujian matematika, peserta didik merasa jantung berdebar kencang ketika ujian matematika. Hasil wawancara dengan peserta didik berinisial DRA mengatakan bahwa pada saat ujian matematika saya berasa deg-degan karena takut lupa dengan materi yang telah dipelajari.

### **Strategi Pembelajaran yang dapat Mengurangi Tingkat Kecemasan Matematis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan matematis pada peserta didik yaitu strategi pembelajaran kooperatif. Penelitian yang dilakukan oleh Woodgard (Zakaria & Noordin, 2008) memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan matematis pada peserta didik yaitu strategi pembelajaran kooperatif karena dalam pembelajaran kooperatif akan terjadi interaksi yang positif di antara peserta didik sehingga selama proses pembelajaran akan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan dan cemas. Lie (2002) menyatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran melalui kegiatan berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang sehingga memberikan peluang kepada peserta didik agar dapat saling bekerja sama, bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada peserta didik agar dapat berkolaborasi dengan teman sebayanya dalam menyelesaikan masalah matematika sehingga rasa cemas ketika pembelajaran matematika pada peserta didik bisa berkurang (MZ et al., 2018). Strategi pembelajaran kooperatif dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami materi dan mengingat materi karena peserta didik dapat bertukar pendapat, saling mengingatkan, dan bertukar ide dalam memecahkan masalah matematika. Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Pingga, 2021). Pada saat pandemi covid-19 peserta didik mengalami tidak ada interaksi sosial antar peserta didik oleh sebab itu strategi pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi agar peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didik lain. Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dibutuhkan kerjasama yang baik sehingga peserta didik harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain agar dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi untuk keberhasilan kelompok (Zuriatun, 2021).

## KESIMPULAN

Kecemasan matematis peserta didik pada fenomena learning loss pasca pandemi covid-19 berada pada kategori sedang dengan persentase 56.67% untuk kelas VII dan 80% untuk kelas VIII. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket kecemasan matematis yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek fisiologis. Kecemasan matematis peserta didik pada aspek afektif yang berada di indikator sedang adalah takut dan gelisah. Kecemasan matematis peserta didik pada aspek kognitif yang berada di indikator sedang adalah sulit konsentrasi. Kecemasan matematis peserta didik pada aspek fisiologis yang berada di indikator sedang adalah jantung berdebar kencang dan sakit kepala. Oleh sebab itu peneliti menyarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran kooperatif agar dapat mengurangi tingkat kecemasan matematis dan meningkatkan prestasi dalam mata pelajaran matematika.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada SMPIT Assu'adaa yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian. Saya mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya karena telah membimbing saya dalam menyelesaikan artikel ini. Saya mengucapkan terimakasih kepada keluarga saya yang selalu mensupport dan mendukung saya.

## REFERENSI

- Anditya, R., & Murtiyasa, B. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Matematika. *SEMPOA (Seminar Nasional, Pameran Alat Peraga, Dan Olimpiade Matematika)*, 1–10.  
[https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7611/25.Makalah\\_Rifin.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7611/25.Makalah_Rifin.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar NASIONAL Statistik*, 1–14.  
[http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf\\_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf](http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf)
- Hadi, W. (2021). *Lutfiyah&Hadi.2021*. 5(1), 427–440.
- Istikomah, E., & Wahyuni, A. (2018). *Student ' s Mathematics Anxiety on the Use of Technology in Mathematics Learning*. 3(2), 69–77.
- Jamila, Ahdar, & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *L Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 101–110.  
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2346>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Kurniawan, H., & Budiyo. (2021). *Cypriot Journal of Educational Heroe ' s model: Case study to reduce students ' learning loss and anxiety*. 16(3), 1122–1140.
- Kusumaningrum, B., & Wijayanto, Z. (2020). Apakah Pembelajaran Matematika Secara Daring

- Efektif? (Studi Kasus pada Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19). *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(2), 136–142. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i2.25029>
- Lisma, E. (2019). *Hubungan antara kecemasan terhadap minat belajar matematika Asbrafit (2002) dapat dijelaskan*. 1007–1016.
- Listyotami, M. K. (2021). Analisis Kecemasan Matematika dan Self Efficacy pada E-Learning Kokurikuler SPSS. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1819–1824. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.598>
- Maia, B. R., & Dias, P. C. (2020). Anxiety, depression and stress in university students: The impact of COVID-19. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 37, 1–8. <https://doi.org/10.1590/1982-0275202037e200067>
- Muzdalifa, E. (2022). *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19*. 2(1), 2022. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- MZ, Z. A., Rendani, F., Nainggolan, M. S., & Jannah, N. (2018). Pembelajaran Kooperatif Dalam Mereduksi Kecemasan Matematis Siswa (Math Anxiety). *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.33578/prinsip.v1i1.17>
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>
- Nursofwa, R. F., Sukur, M. H., Kurniadi, B. K., & . H. (2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Inicio Legis*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.21107/il.v1i1.8822>
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Pingga, Y. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 201–222. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.78>
- Silviana, S., Kartinah, & Happy, N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Kecemasan Matematika Ringan. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (4 Senatik)*, 2011, 329–334.
- Utami, A. H., & Warmi, A. (2019). Analisis kesulitan belajar ditinjau dari rasa kecemasan matematika. *Sesiomadika Journal*, 617–622.
- Yunus, M. (2016). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 96–109.
- Zuriatun, H., & Ahmad, S. H. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 1, April 2021* P-ISSN : - ; E-ISSN : -<https://jurnal.stitunjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>. 1(1), 1–13